



Analisis Penerapan Prinsip Ekowisata di Desa Wisata Sade dan Tetebatu: Sebuah Studi Perbandingan

M. Farfan^{1*}, Rahmad Hidayat², Asfarony Hendra Nazwin³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Mataram, 883115

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19/08/2025

Revised 29/01/2021

Accepted 08/02/2026

Abstract

Indonesia, with its abundant natural and cultural wealth, has great potential for ecotourism development. Sade and Tetebatu villages in West Nusa Tenggara are examples of ecotourism implementation with different characteristics. This study aims to identify how ecotourism principles are applied in both villages and to compare their strengths and weaknesses. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of ecotourism principles in Sade and Tetebatu consistently involves six key aspects: nature conservation, cultural appreciation, community participation, environmental education, economic empowerment, and sustainability. The difference lies in the approach: Sade emphasizes the preservation of Sasak culture, while Tetebatu focuses on nature conservation and the use of environmentally friendly technology. Local characteristics are determining factors that influence the practice of ecotourism in both villages. The conclusion of this study is that the application of ecotourism principles in Sade and Tetebatu can serve as a model for sustainable tourism development that provides real benefits to local communities while preserving culture and the environment.

Keywords: *Ecotourism, Village, Culture, Conservation*

Abstrak

Indonesia dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Desa Sade dan Tetebatu di Nusa Tenggara Barat merupakan contoh nyata penerapan prinsip ekowisata dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip ekowisata diterapkan di kedua desa, serta membandingkan kelebihan dan kekurangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata di Desa Sade dan Tetebatu konsisten melibatkan enam aspek utama ekowisata, yaitu konservasi alam, penghargaan budaya, partisipasi masyarakat, pendidikan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan keberlanjutan. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan: Desa Sade lebih menekankan pada pelestarian budaya Sasak, sementara Desa Tetebatu fokus pada konservasi alam dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Faktor lokal menjadi pembeda yang berpengaruh terhadap praktik ekowisata di kedua desa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan prinsip ekowisata di kedua desa dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.



Kata Kunci: Ekowisata, Desa Wisata, Budaya, Konservasi

^{*}Penulis Korespondensi

E-mail : ncihincarancora2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Indonesia, dengan potensi destinasi wisata yang beragam, telah menjadi salah satu tujuan utama wisatawan mancanegara (Hidayat et al., 2018).

Melimpahnya kekayaan alam, baik daratan maupun lautan, memberikan peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila dikelola secara bijaksana dan berkelanjutan (Kurniawan et al., 2021). Namun, dalam kenyataannya, pengelolaan pariwisata di berbagai daerah masih menghadapi kendala serius, mulai dari degradasi lingkungan, pengelolaan yang belum partisipatif, hingga keterbatasan pemanfaatan potensi budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sollen* (idealnya pengelolaan pariwisata berbasis keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat) dengan *das sein* (realitas praktik pariwisata yang seringkali hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek).

Pariwisata konvensional cenderung menitikberatkan pada eksploitasi sumber daya alam demi peningkatan ekonomi daerah tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan (Nazwin., 2024). Praktik ini menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan ekosistem, penurunan kualitas air, polusi, hingga berkurangnya otentisitas budaya akibat komersialisasi. Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, ekowisata hadir sebagai konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan konservasi lingkungan,

pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Angela V. F., 2023). Dengan berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan, ekowisata kini menjadi salah satu tren global yang mulai diadopsi di berbagai destinasi wisata Indonesia (Parmawati et al., 2022).

Urgensi penerapan ekowisata di Indonesia semakin tinggi seiring meningkatnya tekanan kunjungan wisatawan terhadap lingkungan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proyek ekowisata yang tidak dikelola dengan hati-hati justru berisiko mempercepat kerusakan lingkungan di daerah yang rentan (Hidayat et al., 2018).

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik penerapan prinsip ekowisata di level lokal, sekaligus menilai sejauh mana pengelolaan tersebut mampu menjaga keberlanjutan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena kekayaan alamnya yang unik serta keberagaman budaya yang masih lestari. Dua desa wisata yang menjadi ikon NTB adalah Desa Sade dan Desa Tetebatu. Desa Sade merupakan perkampungan tradisional Suku Sasak yang menonjolkan aspek budaya, mulai dari arsitektur rumah, sistem adat, hingga pola kehidupan masyarakat sehari-hari (Putri Sri., 2022). Sementara itu, Desa Tetebatu lebih dikenal sebagai destinasi ekowisata berbasis alam, dengan panorama persawahan, hutan, serta air terjun yang indah. Desa ini

mengedepankan konservasi lingkungan dan penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan (Ramadhani et al., 2024).

Kedua desa ini menunjukkan penerapan prinsip ekowisata yang berbeda dalam orientasi dan praktiknya. Desa Sade berfokus pada pelestarian budaya sebagai daya tarik utama, sedangkan Desa Tetebatu lebih menitikberatkan pada konservasi alam. Perbedaan ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait bagaimana faktor lokal, kearifan tradisional, dan strategi pengelolaan diterapkan. Dengan melakukan perbandingan, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap kelebihan dan kekurangan masing-masing model penerapan ekowisata, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengembangan ekowisata yang lebih baik di NTB.

Penelitian sebelumnya telah menyinggung penerapan ekowisata di berbagai daerah di Indonesia (Dewi R., 2019), Namun, kajian yang secara khusus membandingkan praktik penerapan prinsip ekowisata antara dua desa dengan karakteristik berbeda seperti Sade dan Tetebatu masih sangat terbatas. Di sinilah letak kebaruan (*state of the art*) dari penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis komparatif yang dapat memperkaya literatur mengenai ekowisata berbasis budaya dan alam. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori ekowisata, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola desa wisata dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis perbandingan penerapan prinsip ekowisata di Desa Wisata Sade dan

Desa Wisata Tetebatu, baik dari aspek budaya maupun alam. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada kajian lapangan di kedua desa, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis akan difokuskan pada bagaimana masyarakat setempat, pengelola wisata, serta pemerintah daerah berperan dalam implementasi prinsip ekowisata, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik pariwisata berkelanjutan di NTB, serta menjadi rujukan bagi pengembangan ekowisata di wilayah lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, dan analisis bersifat induktif. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha menggambarkan penerapan prinsip ekowisata sebagaimana adanya di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian ditetapkan di dua desa wisata di Pulau Lombok, yaitu Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah dan Desa Tetebatu di Kabupaten Lombok Timur. Desa Sade dikenal sebagai desa adat Suku Sasak yang mempertahankan tradisi dan kearifan lokal, sedangkan Desa Tetebatu lebih menonjolkan potensi alam dengan lanskap persawahan, hutan, dan air terjun di kaki Gunung Rinjani. Penelitian dilaksanakan pada November-Desember 2024 dengan mempertimbangkan perbedaan

karakteristik kedua desa yang merepresentasikan ekowisata berbasis budaya dan alam.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pariwisata, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola wisata, pemandu lokal, masyarakat, serta wisatawan, dan dokumentasi berupa foto maupun catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan desa wisata, kebijakan pemerintah daerah, serta literatur terkait pengelolaan ekowisata.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi dengan objek kajian. Informan utama terdiri atas lima orang pengelola desa wisata dan lima orang pengunjung, sehingga total terdapat sepuluh informan. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai penerapan prinsip ekowisata, baik dari pihak pengelola maupun pengguna layanan wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas wisata, praktik pengelolaan lingkungan, dan pelestarian budaya. Kedua, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai prinsip ekowisata. Ketiga, studi dokumentasi yang berfungsi melengkapi dan memverifikasi data primer.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh dipilah, difokuskan pada hal-hal pokok,

kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sederhana. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola temuan yang muncul di lapangan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan (*member checking*), serta keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Langkah-langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi nyata penerapan ekowisata di Desa Sade dan Desa Tetebaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penerapan Prinsip Ekowisata di Desa Wisata Sade

Pelestarian lingkungan di Desa Sade merupakan bagian tak terpisahkan dari penerapan prinsip ekowisata berbasis budaya lokal. Upaya ini tercermin dalam pemanfaatan material ramah lingkungan pada pembangunan rumah adat, seperti bambu dan alang-alang, serta pemeliharaan hutan keramat yang dianggap suci. Kebiasaan menjaga kebersihan desa dan pemilahan sampah secara mandiri juga telah mengakar kuat di masyarakat. Seperti disampaikan Fadlan Hanis (Wawancara, 11 Januari 2025),

"... Kami menggunakan bahan alami dalam pembangunan rumah adat dan sampah yang dihasilkan kami kelola dengan metode tradisional." Program "Desa Wisata Mandiri Lingkungan"

Sejak tahun 2022 turut memperkuat pelestarian ini. Hal tersebut sejalan dengan Teori Ekologi Sosial (Bookchin, 1990) yang menekankan bahwa pelestarian

lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berhubungan erat dengan struktur sosial dan budaya masyarakat.

Edukasi dan kesadaran lingkungan dilakukan melalui penyuluhan, papan informasi, serta interaksi wisatawan dengan pemandu lokal. Wisatawan mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan menghormati budaya setempat. Hakul Yakin (Wawancara, 11 Januari 2025) menyatakan,

"... Saya mendapatkan informasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui interaksi dengan pemandu wisata dan masyarakat."

Masyarakat juga dilatih oleh LSM mengenai pengelolaan sampah serta pemanfaatan bahan alami. Hal ini mendukung Teori Pendidikan Lingkungan (Stapp et al.) yang menekankan pentingnya membentuk masyarakat sadar lingkungan dengan keterampilan pemecahan masalah ekologis.

Partisipasi masyarakat Sade dalam ekowisata bersifat aktif dan terstruktur. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemandu, pengrajin, atau penyedia kuliner, tetapi juga terlibat dalam musyawarah desa untuk pengambilan keputusan. Fadlan Hanis (Wawancara, 11 Januari 2025) menegaskan,

"... Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi pelaku utama."

Asrul Maulana menambahkan bahwa partisipasi memberikan manfaat ekonomi langsung dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan Teori Partisipasi Komunitas (Cohen & Uphoff) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam

perencanaan hingga evaluasi pembangunan, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap program.

Prinsip pengelolaan sumber daya berkelanjutan juga diterapkan melalui pemanfaatan bijak terhadap sumber daya alam serta kearifan lokal dalam produksi kerajinan. Menurut Fadlan Hanis (Wawancara, 11 Januari 2025),

"... Pengelolaan lingkungan yang baik meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan sekaligus membuka peluang ekonomi seperti penjualan kerajinan tangan dan jasa pemandu wisata."

Hal ini sesuai dengan Teori Pembangunan Berkelanjutan (Brundtland Commission, 1987) yang menyatakan bahwa pembangunan harus memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Pengalaman wisatawan di Sade bersifat autentik, edukatif, dan bermakna. Wisatawan dilibatkan dalam aktivitas budaya seperti menenun, mengenakan pakaian adat, serta mendengarkan sejarah desa. Salah seorang pengunjung menyatakan,

"... Rasanya bukan sekadar liburan, tapi juga pelajaran berharga tentang budaya lokal yang masih terjaga" (Wawancara, 11 Januari 2025).

Hal ini sesuai dengan Teori Pengalaman Wisata (Pine & Gilmore, 1999) yang menjelaskan bahwa pengalaman otentik dan emosional akan meningkatkan kepuasan wisatawan.

Selain itu, Desa Sade berkomitmen mengurangi jejak ekologis melalui pembatasan plastik sekali pakai, penggunaan energi alami,

serta dorongan kepada wisatawan untuk menggunakan wadah organik. Wisatawan merasa lebih nyaman karena lingkungan terlihat bersih dan ramah lingkungan (Dita, Wawancara, 11 Januari 2025). Konsep ini sejalan dengan Teori Jejak Ekologis (Wackernagel & Rees) yang menekankan pentingnya mengurangi tekanan manusia terhadap alam.

Temuan ini relevan dengan studi Mochamad Rizal S. (2019) di Desa Bendosari, Malang, yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengalaman wisatawan dalam pengembangan ekowisata. Namun terdapat perbedaan fokus: Bendosari menekankan agrowisata dan konservasi hutan, sedangkan Sade lebih menonjolkan warisan budaya seperti rumah adat dan kain tenun.

Analisis Penerapan Prinsip Ekowisata Di Desa Wisata Tete Batu

Desa Tete Batu yang terletak di kaki Gunung Rinjani juga menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian lingkungan melalui pengelolaan hutan, pelestarian mata air, serta penerapan praktik pertanian organik. Sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas dan penggunaan bahan alami dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari upaya konservasi. Larangan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan juga diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriadi dan Rahmawati (2019) bahwa pelestarian berbasis budaya dan praktik lokal efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Edukasi lingkungan dilakukan melalui program trekking edukatif dan pelatihan masyarakat mengenai pemanfaatan sumber daya secara

berkelanjutan. Wisatawan diajak memahami pentingnya menjaga alam sekaligus mengenal praktik pertanian ramah lingkungan. Program ini memperkuat kesadaran ekologis, sebagaimana dinyatakan Wardani dan Purwaningsih (2018) bahwa pendidikan berbasis wisata mampu menumbuhkan kepedulian ekologis secara partisipatif.

Partisipasi masyarakat Tete Batu dalam pengelolaan ekowisata terbukti meningkatkan kesejahteraan melalui keterlibatan aktif sebagai pelaku utama wisata. Hal ini mendukung pendapat Adnyana (2019) bahwa partisipasi masyarakat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Pengelolaan sumber daya berkelanjutan diwujudkan dalam pertanian organik, penggunaan biogas, serta pemanfaatan tenaga surya untuk fasilitas wisata. Pendekatan ini sesuai dengan konsep Nugroho dan Pramudito (2018) yang menekankan bahwa keberlanjutan memerlukan sinergi antara pelestarian lingkungan, efisiensi sumber daya, dan integrasi budaya lokal.

Pengalaman wisata di Tete Batu bersifat autentik, edukatif, dan berbasis interaksi langsung dengan masyarakat, misalnya menanam padi, memetik kopi, dan tinggal bersama penduduk melalui program homestay. Menurut Wahyuni (2019), pengalaman wisata autentik memperkuat kesadaran wisatawan terhadap budaya sekaligus lingkungan.

Komitmen mengurangi jejak ekologis dilakukan melalui pengelolaan limbah, pengurangan plastik, serta penerapan slow tourism untuk mencegah tekanan berlebihan pada lingkungan. Kurniawan dan Fitriani (2017) menegaskan bahwa

pengurangan dampak ekologis merupakan prioritas dalam pengembangan destinasi berkelanjutan.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Mochamad Rizal S. (2019) yang menekankan konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan berkelanjutan dalam ekowisata. Kesamaan terlihat dalam keterlibatan masyarakat lokal dan program edukasi lingkungan, meskipun Tetebatu lebih menekankan kombinasi antara pelestarian lingkungan dan budaya Sasak.

Perbandingan Penerapan Prinsip Ekowisata Antara Desa Wisata Sade Dan Desa Wisata Tetebatu

Penerapan prinsip ekowisata di Desa Wisata Sade dan Tetebatu menunjukkan kesamaan dalam komitmen menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, namun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Desa Sade menekankan pelestarian budaya tradisional melalui penggunaan bahan bangunan alami, pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal, dan gotong royong masyarakat. Sebaliknya, Desa Tetebatu lebih menonjolkan inovasi ramah lingkungan, seperti pemanfaatan energi surya, pertanian kopi berkelanjutan, dan pelibatan wisatawan dalam aktivitas ekologis.

Tabel berikut merangkum perbedaan penerapan prinsip ekowisata di kedua desa:

Tabel 1. Perbandingan Penerapan Prinsip Ekowisata Desa Sade dan Desa Tetebatu

Aspek Ekowisata	Desa Sade	Desa Wisata Tetebatu
Pelestarian Lingkungan	Bahan alami, gotong royong,	Energi surya, daur ulang, pengelolaan

Aspek Ekowisata	Desa Sade	Desa Wisata Tetebatu
	kompos tradisional	sampah modern
Edukasi	Papan informasi, pemandu lokal	Trekking edukatif, penanaman pohon
Partisipasi Masyarakat	Pemandu, homestay, pengrajin	Pemandu, edukator, pengelola kopi
Manfaat Ekonomi	Kerajinan, kuliner, homestay	Produk pertanian, kuliner, ekowisata
Pengelolaan Sumber Daya	Sistem tradisional, adat	Teknologi ramah lingkungan, pertanian organik
Pengalaman Wisatawan	Rumah adat, menenun, tarian Sasak	Trekking, bertani, eksplorasi hutan
Pengurangan Jejak Ekologis	Material alami, kompos, daur ulang	Energi surya, kebun kopi berkelanjutan

Secara konseptual, Desa Sade menekankan konservasi berbasis tradisi dengan menjadikan budaya sebagai inti ekowisata. Wisatawan memperoleh pengalaman melalui interaksi dengan adat Sasak, seperti rumah tradisional, kerajinan, dan ritual budaya. Sebaliknya, Desa Tetebatu menekankan ekowisata berbasis ekologi modern dengan melibatkan pengunjung dalam aktivitas ramah lingkungan dan penerapan teknologi hijau.

Hasil wawancara memperkuat perbedaan ini: masyarakat Sade menekankan pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian lingkungan, sementara masyarakat Tetebatu mengedepankan inovasi melalui teknologi ramah lingkungan dan praktik pertanian berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun berbeda pendekatan, kedua desa sama-sama berhasil mengintegrasikan aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi dalam ekowisata berkelanjutan. Desa Sade menonjol dalam pelestarian budaya, sedangkan Tetebatu menjadi model penerapan teknologi hijau dalam pengelolaan wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata di Desa Wisata Sade dan Tetebatu telah berjalan secara menyeluruh dengan melibatkan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Kedua desa sama-sama menekankan partisipasi masyarakat dan edukasi bagi wisatawan, namun dengan pendekatan yang berbeda: Desa Sade mengedepankan pelestarian budaya dan tradisi lokal, sedangkan Desa Tetebatu menitikberatkan pada konservasi alam dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Perbedaan karakteristik lokal ini menjadi kekuatan sekaligus pembeda dalam praktik ekowisata di Lombok. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi budaya, lingkungan, dan partisipasi masyarakat merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi. Pertama, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata perlu memperkuat pendampingan dan pelatihan masyarakat dalam bidang manajemen lingkungan, pengelolaan berbasis komunitas, serta promosi digital untuk meningkatkan daya saing desa wisata tanpa mengorbankan keberlanjutan. Kedua, pengelola wisata dan masyarakat desa perlu mengintegrasikan prinsip ekowisata ke dalam aktivitas sehari-

hari, misalnya melalui pengelolaan sampah terpadu, pembatasan jumlah wisatawan, dan pelibatan pengunjung dalam kegiatan edukatif maupun budaya. Ketiga, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengukuran dampak ekonomi, sosial, dan ekologis secara kuantitatif sehingga hasilnya dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih komprehensif dalam pengembangan ekowisata di daerah lain.

REFERENSI

- Angela V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Andriani, D., & Pitana, I. G. (2011). Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 181-193.
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984-993.
- Dewi R. (2019). Implementasi prinsip ekowisata dalam kebijakan pengelolaan situs warisan budaya Sangiran. (*Doctoral Dissertation, UNS (Sebelas Maret University)*).
- Mochamad Rizal S. (2019). Analisis penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan desa wisata (studi di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang*.
- Nazwin, A. H., & Hidayat, R. (2022). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata: A Systematic Literature Review. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi*

- Publik*, 8(3), 304–315.
<https://doi.org/10.26618/kjap.v8i3.9252>
- Nazwin Asfarony Hendra. (2024). Evaluasi dampak desa wisata terhadap pertumbuhan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11, 539–547.
- Nugroho I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata. *Bappenas Working Papers*, 1(1), 98-103.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Pratiwi, D. S., Sari, N., Dinanti, D., Perencanaan, J., & Dan Kota, W. (2019). *Planning for Urban Region and Environment elemen pariwisata berkelanjutan di desa sade kabupaten lombok tengah*. 8(April), 97–106.
- Putri, A., & Nugroho, R. (2018). Implementasi Ekowisata Berkelanjutan di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Pariwisata Dan Lingkungan*, 7(4), 67-80.
- Putri Sri. (2022). Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Bilebante Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram Tahun 2022/2023*.
- Rahmad Hidayat, M. Awaluddin, Candra. (2018). *Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal Di NTB (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi NTB No . 2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal)*. 6(2), 85–92.
- Ramadhani, Z. A., Ghassani, S. A., & Priscilia K. (2024). Strategi Pemasaran Destinasi Berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC) di Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur. *Khasanah Ilmu- Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), 1-9.
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Administrasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.